

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Proses Belajar Mengajar di Sekolah

1. Pengertian Belajar Mengajar di Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga sebagai wadah peserta didik untuk menuntut ilmu dalam menentukan cita-cita yang ingin mereka untuk masa depannya.¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi anak didik dalam mengembangkan pengetahuan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan tetapi juga membantu siswa menukar pikiran atau pendapat terhadap rekan-rekan dan juga kepada pendidik atau guru, sehingga kualitas dari sekolah akan nampak ketika masing-masing yang berperan di dalamnya seperti pendidik dan anak didik mampu bertanggung jawab.

Lembaga suatu sekolah merupakan sumber yang tentu tidak terlepas dari adanya pemimpin atau biasa disebut sebagai kepala sekolah, guru yang bertanggungjawab sebagai pengajar, dan siswa sebagai pelajar. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk menambah ilmu atau pengetahuan. Sejak lahir, seseorang mengalami yang namanya proses belajar. Dalam mengenali sesuatu dari dalam diri

¹Kompri, *Manajemen Sekolah Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 4.

maupun dari luar diri seseorang sehingga mampu memperkaya diri sendiri merupakan proses dari belajar.² Oleh sebab itu, belajar tidak hanya dapat dilakukan di rumah namun dapat juga dilakukan di sekolah. Proses belajar yang dilakukan di sekolah terjadi jika ada pendampingan dan didikan dari guru. Relasi antara siswa dan guru, siswa dengan sebayanya sangat mendukung dalam proses belajar. Dengan demikian, belajar di sekolah merupakan tindakan yang mendasar dalam dunia pendidikan.

Menurut Surya, belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³ Sejalan dengan itu, menurut S. Suryabrata belajar ialah suatu usaha yang dilakukan sehingga terjadi perubahan berupa kecakapan melalui usaha-usaha tertentu yang dilakukan agar dapat memperoleh sebuah proses yang disebut pendidikan.⁴

²B. S. Mardiatmadja, *Belajar Mendidik* (Yogyakarta: PT Kanisius., 2017), 23.

³Regina Ade Arman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Padang: GUEPEDIA, 2020), 11.

⁴Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2010), 11.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi pada siswa ialah perubahan yang terjadi secara sadar seperti pengetahuan ataupun keterampilannya bertambah, perubahan yang bersifat fungsional yang terjadi secara berkesinambungan, perubahan yang bersifat positif dan aktif yang merupakan perilaku yang bertambah dan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang baik dari sebelumnya dan tidak terjadi dengan sendirinya, namun karena usaha yang dilakukan dari individu sendiri, selain dari perubahan tersebut ada juga perubahan yang bersifat permanen atau tidak bersifat sementara, perubahan yang terjadi juga ialah perubahan yang memiliki tujuan atau terarah dan memiliki perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari dan juga mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁵ Oleh karena itu, belajar tidak hanya bertujuan untuk mengingat akan tetapi bertujuan juga untuk mengalami apa yang ada disekitarnya. Adapun sifat dari proses belajar yaitu individual dan kontekstual, yang merupakan proses belajar yang terjadi dalam diri siswa sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

⁵Regina Ade Arman, *Belajar Dan Pembelajaran*, 12–13.

Belajar pada hakikatnya membantu siswa dalam mengalami perubahan perilaku dari pengetahuan yang masih lemah atau kurang hingga memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Sekaitan dengan hakikat tersebut, belajar merupakan suatu proses interaksi terhadap situasi yang ada disekitar individu.⁶ Dengan demikian, belajar di sekolah merupakan proses yang dilakukan oleh guru dan siswa yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan menjalankan tanggung jawab keprofesionalan guru, dengan cara mengalami dan mengingat proses yang dilakukan di sekolah.

Mengajar ialah proses menyampaikan atau menjelaskan suatu kumpulan pengetahuan, dari guru kepada siswa.⁷ Pendidikan dapat terlaksana dengan baik jika ada relasi antara guru dan siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sekaitan dengan proses mengajar di sekolah, yang berperan didalamnya ialah guru. Oleh karena itu, guru yang berhasil dalam pengelolaan proses belajar mengajar merupakan suatu kemampuan yang menjadi kunci sebagai tenaga profesional.

⁶Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: CV. AE Media Grafika, 2019), 3.

⁷Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, 47.

Proses mengajar dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dalam mengajar.⁸ Keahlian yang dimiliki dalam mengajar di sekolah tentunya didasari oleh kemampuan dalam mengajar yang mampu diterapkan oleh guru setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sukses dalam mengajar harus mengusahakan agar isi mata pelajaran yang diajarkan dapat bermakna untuk kehidupan anak dan dapat membentuk pribadinya. Mengajar dengan sukses tidak hanya dapat dilakukan atau ditunjukkan melalui prosedur-prosedur yang ada melainkan dilakukan secara rutin. Jadi, proses belajar mengajar di sekolah merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan di sekolah secara rutin oleh guru dan siswa yang bertujuan agar terjadi perubahan baik dari segi pengetahuan maupun perilaku.

2. Strategi Belajar Mengajar yang Ideal di Sekolah

Strategi merupakan suatu cara dari proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang efektif dan efisien. Menurut Hamel dan Prahalad, strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental atau senantiasa meningkat dan terus menerus dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan dimasa depan.⁹ Dengan demikian, strategi belajar mengajar yang ideal di sekolah ialah sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan adalah suatu hal yang direncanakan dan ingin dicapai, dalam hal ini segala aktivitas belajar mengajar di sekolah antara guru dan siswa

⁸Tri Indah Rezeki Rabukit Damanik, Rakhmat Wahyudin Sagala, *Keterampilan Dasar Mengajar Guru* (Medan: Umsupress, 2021), 8.

⁹Astri Rumondang Banjarnahor dkk, *Manajemen Strategi Dan Kebijakan Bisnis* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023), 59.

dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan perlu digunakan ialah berorientasi pada tujuan pembelajaran.

b. **Aktivitas di sekolah**

Aktivitas merupakan segala sesuatu atau tindakan yang dilakukan dalam hal ini aktivitas yang dilakukan di sekolah. Semua aktivitas yang dilakukan di sekolah berkenaan dengan siswa, baik dari segi fisik, psikis dan mental. Perlu untuk diketahui bahwa sejatinya belajar bukan hanya sekedar belajar atau pun menghafal semata, sehingga strategi pembelajaran yang digunakan sebaiknya mendorong aktivitas peserta didik.

c. **Individualitas**

Upaya yang perlu dilakukan oleh guru ialah agar terjadi perubahan perilaku pada setiap siswa, meskipun mustahil seorang guru bisa selalu berhasil dalam mendidik dan mengajari siswa. Oleh sebab itu, sebaiknya strategi belajar mengajar sebaiknya mampu mengembangkan individualitas siswa.

d. **Integritas**

Strategi pembelajaran yang digunakan perlu mampu mengembangkan kepribadian setiap siswa. Dalam hal ini aspek kognitif, efektif dan psikomotorik menjadi satu bagian terintegritas untuk dikembangkan melalui kegiatan proses belajar mengajar.¹⁰ Dalam kitab 1 Timotius 4:14-16, Rasul Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar mempergunakan karunia

¹⁰Suvriadi Panggabean dkk., *Konsep Dan Strategi Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 14.

yang telah didapatkan untuk kemajuan semua orang. Hal demikian berlaku untuk guru dalam menjalankan tanggungjawabnya.

B. Kehadiran Guru dan Siswa di Sekolah

1. Pengertian Guru dan Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya serta profesinya adalah mengajar.¹¹ Sekaitan dengan pengertian tersebut, profesi guru merupakan suatu jabatan yang mengutamakan keahlian, pengetahuan dan keterampilan tertentu. Dalam hal ini, kompetensi yang dimiliki guruharus berfungsi sebaik-baiknya, sehingga tidak hanya untuk mengembangkan keahlian tapi juga ilmu atau pengetahuan yang dimiliki oleh guru dapat bermanfaat bagi orang lain. Guru adalah pendidik yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan siswa dibandingkan personel lainnya disekolah.¹²

¹¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1909), 288.

¹²M.Pd Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

Menurut Wahjosumidjo, guru dapat didefinisikan sebagai seorang pemimpin atau manager yang bertujuan untuk memimpin proses belajar mengajar bagi siswa dan juga sebagai tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa sebagai penerima pelajaran.¹³ Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk memajukan sekolah itu sendiri. Berbicara tentang peran guru, kualitas dalam pembelajaran harus diperhatikan seperti kurikulum, sarana prasarana, tata usaha, terlebih peran aktif guru dalam memimpin dikelas, oleh karena guru sebagai motor penggerak bagi siswa.

Selain sebagai pengajar atau pendidik, guru harus menjadi teladan yang baik untuk dicontoh oleh siswanya. Perilaku yang baik seperti bertanggungjawab dalam pekerjaan dan disiplin akan mendorong siswa untuk mengikuti sikap tersebut. Sebaliknya, jika guru bersikap pasif terhadap suatu objek yang baik kemudian dianggap tidak bernilai akan cenderung merugikan.

Sekaitan dengan aktivitas guru disekolah akan sangat terlaksana dengan baik jika ada interaksi antara guru dan siswa di sekolah. Siswa yang merupakan pusat terlaksananya kegiatan dalam pendidikan yang menampung dan mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi pertumbuhan dalam diri mereka.¹⁴ Oleh sebab itu, siswa dapat dikatakan sebagai *input* yang paling terutama dalam proses belajar mengajar.

¹³Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, Januari, 2018, 119.

¹⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger* (Jakarta: Grasindo, 2009), 167.

Berdasarkan dengan perspektif di atas, proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik jika unsur yang ada didalamnya seperti guru dan siswa melakukan tugasnya di sekolah.

2. Ketidakhadiran Guru dan Siswa

Mendidik ialah tugas yang mulia, sehingga sebagai guru harus mempunyai kesadaran bahwa tugas dan kewajibannya ialah mendidik. Oleh karena itu, tugas dan peran guru tidak hanya sekedar mendidik, tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran.¹⁵

¹⁵Hamri Irja, "Meningkatkan Kedisiplinan Kehadiran Guru Melalui Penerapan Sistem Reward Dan Punishment," *Jurnal Global Edukasi*, Vol 5, No. 2, Okt, 2021, 95–100.

Memiliki profesi sebagai guru, harus mampu disiplin dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif serta dapat mengelola kelas, sehingga terjadi juga interaksi antara guru dan siswa disekolah, karena bagaimana pun seorang guru menjadi cerminan bagi anak didiknya dalam sikap disiplin. Dalam meningkatkan kehadiran guru dan siswa disekolah tentu didasari oleh kesadaran terhadap tanggung jawab yang diemban dan juga didasari oleh motivasi.

Penerapan kehadiran guru dan siswa di sekolah juga menyangkut tentang kinerja dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dapat didukung oleh upaya lain sehingga dapat tercipta kondisi sekolah yang kondusif dan bertujuan untuk menjadi sekolah yang bermutu. Upaya-upaya yang perlu diketahui dalam menerapkan kehadiran guru yaitu sekolah harus memiliki tata tertib, sebagai pemimpin sekolah harus memiliki keteladanan dalam sikap dan perilaku, guru wajib mengisi agenda kelas dan daftar hadir yang diedarkan oleh petugas piket di sekolah, memperkecil kesempatan untuk ijin meninggalkan kelas atau ijin tidak hadir dalam mengajar di kelas.¹⁶ Dengan demikian, input, model dan kualitas didalam lingkungan sekolah akan nampak jika dilaksanakan lewat disiplin dalam belajar dan proses mengajar di sekolah, sehingga pengkondisian dalam disiplin akan membuat image tersendiri di lingkungan sekitar tentang kondisi sekolah.

¹⁶Nirmala Jopu, "Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Melalui Penerapan Reward and Punishment Di SMP Swasta," *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Desember, 2022, 94.

Sejalan dengan upaya dalam mengatasi ketidakhadiran guru disekolah tentu berkaitan juga dengan kehadiran siswa jika guru berhasil dalam disiplin hadir di sekolah. Oleh karena itu usaha dalam meningkatkan kehadiran siswa juga sangat dipengaruhi oleh kehadiran guru disekolah, sebagai berikut:

a. Guru perlu memberikan motivasi terhadap siswa

Motivasi merupakan usaha yang menggerakkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, dalam motivasi terkandung keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu pelajar.¹⁷ Secara psikis motivasi yang diberikan oleh guru dapat memberikan dampak positif bagi pemahaman dan sikap siswa, oleh sebab itu tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Guru perlu menerapkan sistem *reward* dan *punishment* kepada siswa

Menurut Mahmudi, *reward* dapat diartikan sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dengan tujuan supaya seseorang lebih giat lagi dalam usahanya, memperbaiki serta meningkatkan usahanya.¹⁸ *Reward* kepada siswa diberikan kepada siswa yang memiliki tingkat kehadiran tinggi. Sedangkan *punishment* menurut Hamdani, ialah penderitaan yang diberikan atau dinampakkan dengan sengaja oleh guru setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan.¹⁹ Dengan demikian, *punishment* kepada siswa merupakan pelanggaran atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang kehadirannya rendah.

¹⁷M. Ikom Raja Maruli Tua Sitorus, ST., *Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 56.

¹⁸Alexander Anggono, *Akuntansi Manajemen Pada Entitas Publik* (Indramayu: Adab, 2022), 213.

¹⁹Moh. Zaiful Rosyid, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 21.

- c. Guru hendak mengupayakan agar terjalin hubungan atau interaksi yang baik kepada orang tua siswa

Terjalannya hubungan atau interaksi yang baik dengan orang tua siswa artinya ada kepedulian terhadap kemajuan belajar siswa, termasuk kehadirannya.²⁰ Dengan demikian, kehadiran siswa di sekolah tidak mutlak hanya tugas guru melainkan juga harus ada pengawasan dari orang tua.

Dalam meningkatkan kehadiran guru dan siswa di sekolah sangat didasari oleh kedisiplinan guru dan siswa. Disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan pada peraturan.

3. Pembagian Ketidakhadiran di Sekolah

Pada umumnya ketidakhadiran di sekolah terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Alpa, merupakan ketidakhadiran tanpa keterangan yang jelas dengan alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Izin, merupakan ketidakhadiran yang keterangannya dan alasannya dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Sakit, merupakan ketidakhadiran dengan alasan gangguan kesehatan dan biasanya disertai dengan surat pemberitahuan dari orang tua atau surat keterangan sakit dari dokter.

Pengelolaan kehadiran dan ketidakhadiran di kelas akan menjadi tanggung jawab guru maupun kepada sekolah. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mendata kehadiran siswa di sekolah yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

²⁰Irjus Indrawan, *Guru Profesional* (Klaten: Penerbit Lakeisha., 2020), 22.

Hasil dari rekapan data mengenai kehadiran siswa dapat dilakukan secara perorangan yang kemudian dapat dilihat melalui alasan alpa, ijin atau sakit. Hasil dari rekapitulasi tersebut sebaiknya disampaikan kepada orang tua melalui kesepakatan waktu pertemuan antara guru dengan orang tua siswa. Hal lain yang perlu diketahui ialah dalam melihat kehadiran siswa, penting adanya aturan yang tegas dan jelas dan berikan sanksi yang mendidik terkhusus untuk siswa yang sering alpa atau tanpa keterangan tidak hadir.

C. Faktor Penyebab Ketidakhadiran Guru di Sekolah

Berbagai faktor penyebab ketidakhadiran guru dan siswa di sekolah, bersumber dari dalam diri guru dan siswa itu sendiri, seperti disiplin diri dan juga bersumber dari luar diri guru maupun siswa seperti lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.²¹ Dengan demikian, faktor-faktor yang menyebabkan kehadiran guru dan siswa di sekolah, yaitu:

1. Disiplin Kepala Sekolah

²¹Roni Fitriadi dkk, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa Di Sekolah Dan Upaya Guru BK Dalam Mengatasinya Di MAN 4 Kabupaten Aceh BesarRoni Fitriadi, Dkk. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa Di Sekolah Dan Upaya Guru BK Dalam Mengatasinya Di ," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 3, September, 2019, 11.

Peningkatan mutu disekolah perlu didukung oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mengerjakan instrumen pengelolaan tenaga kependidikan seperti daftar absensi, daftar urut kepangkatan, daftar kegiatan hidup riwayat hidup, daftar riwayat pekerjaan, dan tenaga kependidikan untuk membantu kelancaran pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.²² Kepala sekolah tidak hanya mengusahakan tercapainya tujuan pembelajaran disekolah, akan tetapi bertujuan juga untuk tenaga kependidikan. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki tanggung jawab meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, memberikan arahan mengenai apa yang baik bagi tenaga kependidikan dan hendaknya dapat memberikan contoh, sabar serta penuh pengertian.

2. Kondisi Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.²³ Segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung merupakan kondisi dari lingkungan. Oleh karena itu, manusia memberi batas pada lingkungan sebagai sebuah kondisi, menurut kebutuhan yang ditentukan oleh faktor alam, seperti jurang, sungai, pegunungan, faktor ekonomi atau faktor lain. Sekaitan dengan itu, manusia menjadi kunci perubahan yang terjadi dalam lingkungan karena manusia dan tingkah-lakunya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang ada, akan tetapi melalui lingkungannya juga tingkah-laku manusia ditentukan sehingga

²²H. E Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bumi Aksara, 2022), 158.

²³Dr.R.Sihadi Darmo Wihardjo,M.Pd dan Prof. Dr. Henita Rahmayanti,M.Si, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Jawa Barat: Nasya Expanding Management, 2021), 2.

sebenarnya terdapat hubungan timbal-balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya.²⁴

²⁴Abdulkadir Rahardjanto Atok Miftachul Hudha, Husamah, *ETIKA LINGKUNGAN (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)* (Malang: UMMPress., 2018), 3.

Dari diciptakannya langit dan bumi serta segala isinya, seperti yang ada dalam kitab Kejadian 2:15, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk memelihara taman itu. Ketika manusia menjaga dan melestarikan lingkungannya maka tentu juga lingkungan disekitarnya akan terlihat indah, bersih dan respon lingkungan terhadap manusia ataupun sesama manusia juga akan baik. Begitu pun sebaliknya, jika lingkungan tidak terjaga dengan baik maka akan berdampak buruk juga terhadap manusia.

Kondisi juga dapat diartikan sebagai suatu situasi yang pernah atau sementara terjadi. Lingkungan adalah seluruh faktor yang mempengaruhi suatu organisme.²⁵ Lingkungan juga merupakan segala sesuatu disekitar manusia yang dapat dirasakan oleh indra penglihatan manusia. Lingkungan memberikan suatu penampakan alam yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa, salah satunya ialah gunung, sungai dan hutan. Dengan demikian, kondisi lingkungan adalah suatu keadaan atau situasi yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi semua organisme ciptaan Tuhan.

Lingkungan tidak terlepas kehidupan manusia yang dapat menggerakkan manusia dalam berinteraksi dengan alam. Oleh sebab itu, lingkungan menjadi ruang manusia dalam beraktivitas dan menjalani hidup sehari-hari. Dengan melihat dan berinteraksi dengan alam, manusia akan merasakan sesuatu atau kondisi yang terjadi disekitarnya sebagai suatu keadaan atau situasi.

3. Peran Orang Tua

²⁵Odi Roni Pinontoan, *Dasar Kesehatan Lingkungan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 256.

Keluarga merupakan tempat pertama yang menjadi rumah seorang manusia mengalami dunia. Keberhasilan seorang anak tidak terjadi begitu saja, namun lebih memerlukan hubungan kasih antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, ayah dan ibu dipanggil untuk mendidik anak-anaknya.

Tugas orang tua tidak hanya mendidik agar anak menjadi seorang yang teladan dalam rumah, tetapi juga membangun interaksi anak dengan dunia dan sesamanya. Berbagai tata hidup yang menyempurnakan pendidikan dasar didalam keluarga seperti jadwal, disiplin, sopan santun, dan tata cara dalam melakukan sesuatu. Orang tua dipanggil untuk mendampingi agar generasi muda mampu menggunakan pikiran dan gerak langkahnya secara bertanggungjawab sehingga keputusan yang diambil akan baik bagi dirinya maupun sesama yang bertumpu pada bekal yang dimiliki.²⁶ Dengan demikian, *Support* dari orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam melakukan aktivitasnya sebagai pelajar disekolah.

D. Dampak Ketidakhadiran Guru dan Siswa terhadap Kualitas Pembelajaran

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar dan penentuan hasil pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peran penting. Lemahnya pengawasan dan kurangnya pengaturan kedisiplinan serta sanksi yang tegas dapat memberikan peluang bagi guru untuk absen dan sangat mudah meninggalkan ruangan kelas pada jadwal yang telah ditentukan. Oleh karena itu, ketidakhadiran guru dalam proses belajar mengajar di kelas akan berdampak pada kualitas pembelajaran, seperti menurunnya

²⁶B. S. Mardiatmadja, *Belajar Mendidik*, 31.

pencapaian prestasi belajar siswa, pembelajaran siswa di kelas lain juga terganggu, waktu belajar siswa di kelas hilang atau berkurang, semangat belajar siswa jadi menurun atau motivasi belajar anak yang rendah.²⁷

Sekaitan dengan dampak dari ketidakhadiran guru dalam proses belajar mengajar tentu akan berdampak pada kualitas pembelajaran siswa. Adapun dampak dari ketidakhadiran siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah ialah ketinggalan materi pelajaran bagi siswa, menghambat interaksi siswa, kehilangan kesempatan untuk belajar dari interaksi dan membangun koneksi antara teman dan guru, mengganggu konsisten siswa untuk mengikuti dan memahami materi pembelajaran yang efektif, dan siswa akan kehilangan kesempatan untuk terlibat langsung dengan pengalaman belajar seperti diskusi maupun praktikum.

E. Strategi Menangani Guru dan Siswa yang Malas Hadir di Sekolah

Ber macam-macam metode, sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajarnya di sekolah. Bagi guru yang sering menunjukkan kemalasan secara langsung akan berdampak juga kepada siswa. Oleh karena itu, strategi untuk menangani guru yang malas hadir di sekolah ialah: supervisor harus memberikan bantuan berupa hal-hal yang bersifat yang memberi tanggung jawab kepada guru-guru, mengikut sertakan guru-guru dalam panitia kerja, kepala sekolah memberikan *reward* kepada guru yang berhasil dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan yang menentang.²⁸

²⁷Anggi Afriansyah dkk, *Pendidikan Sebagai Jalan Terang Membangun Pendidikan Yang Responsif Terhadap Kondisi Geografis, Demografi, Sosial Dan Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 32.

²⁸Eko Waahyudi, *Implementasi Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), 132.

Kemalasan guru hadir di sekolah secara akan ditiru oleh siswanya. Jika rasa malas siswa dibiarkan terus-menerus, tentunya akan memberi dampak yang buruk bagi kualitas belajar siswa. Beberapa strategi menangani siswa yang malas hadir di sekolah seperti: orang tua perlu memotivasi anak agar semangat belajar dan berangkat ke sekolah, memberikan perhatian kepada setiap siswa, guru perlu menciptakan metode belajar yang menarik, mengajarkan siswa menghargai waktu, guru memercayai kemampuan siswa, ajarkan siswa untuk mampu menghadapi berbagai persoalan, guru perlu memberikan teladan yang baik, dan guru juga perlu memberikan *reward* kepada siswa yang rajin ke sekolah.²⁹

Kemalasan siswa hadir di sekolah juga perlu ditangani oleh guru bimbingan konseling. Oleh karena itu guru bimbingan konseling harus pandai mencari tahu penyebab siswanya malas ke sekolah untuk belajar. Namun penanganan yang tepat untuk anak atau siswa yang malas ke sekolah yaitu diberikan oleh orang tua untuk menyadarkan anak tentang pentingnya bersekolah.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Benomi Serang tahun 2013 dengan judul penelitian Kehadiran Guru PAK “Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran PAK Di SDN No. 121 Tangsa Kecamatan Benteng Alla’ Utara, Kabupaten Enrekang”. Dari judul penelitian diatas, yang menjadi persamaan dari judul penelitian penulis ialah membahas kehadiran guru di sekolah. Adapun yang berbeda dari judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perbandingan

²⁹Raudlatun Nikmah, *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi Dan Supervisi* (Yogyakarta: Araska, 2018), 108.

antara judul tersebut terdapat pada fokus masalah yang diteliti oleh penulis dan tempat penelitian. Fokus masalah yang diteliti oleh penulis ialah faktor penyebab ketidakhadiran guru di sekolah.

Acuan dan bahan pertimbangan yang kedua untuk peneliti kali ini yaitu penelitian terdahulu yang serupa. Penelitian oleh Robertus tahun 2016 dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Pesta Pernikahan Bagi Kehadiran Siswa di SDN 162 Banga, Kecamatan Rembon, Tana Toraja. Dari judul penelitian di atas, yang berbeda dari judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu perbedaan antara judul yang menganalisis pengaruh pesta pernikahan dengan judul analisis faktor penyebab. Sedangkan persamaan dari judul penelitian di atas dengan judul yang akan diteliti oleh penulis ialah membahas tentang kehadiran siswa di sekolah. Adapun yang menjadi perbandingan antara judul tersebut terdapat pada fokus masalah yang diteliti oleh penulis dan tempat penelitian.

Acuan dan bahan pertimbangan yang ketiga untuk peneliti kali ini ialah penelitian terdahulu oleh Martunis tahun 2019 dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Siswa di Sekolah dan Upaya Guru BK dalam Mengatasinya Pada MAN 4 Kabupaten Aceh Besar. Dari judul penelitian tersebut, yang berbeda dari judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dalam penelitian diatas, ada subjek tertentu yang mengatasi fokus masalah tersebut dan yang membedakan juga ialah tempat penelitian. Sedangkan yang menjadi persamaannya ialah fokus masalah tentang faktor penyebab ketidakhadiran.

